



Islamic Parenting Melalui Media Sosial Instagram untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini

¹Syefriani Darnis

¹Department of Early Childhood, Trilogi University Jakarta, Indonesia
Corresponding Author: ipung@trilogi.ac.id

Article Info

Keywords:

*Islamic Parenting,
Instagram, Character,
Early Childhood*

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic parenting through Instagram in developing the character of young children. The development of digital technology has changed the way parents access information, including in parenting practices. Instagram, as one of the platforms most widely used by young parents, provides a variety of educational content on Islamic parenting that is relevant to the needs of modern families. Using a qualitative-descriptive approach, this study examines how Instagram content, whether in the form of advice, short videos, educational illustrations, or parenting experiences, can influence parents' mindsets and behaviors in shaping children's character from an early age. The main focus of this study is Islamic character values such as honesty, discipline, empathy, independence, and a love of worship. The study's findings indicate that Instagram serves as an effective digital learning environment, providing quick access, engaging visuals, and ease of interaction. Parents who actively follow Islamic Parenting accounts tend to gain new inspiration in instilling positive role models, habits, and communication in their children. This content also helps parents improve religious literacy and holistic knowledge of child development. However, this study emphasizes the importance of critical thinking in selecting reliable sources of information to ensure the accurate delivery of Islamic values. Therefore, Islamic Parenting through Instagram can be a supportive medium for early childhood character development, as long as it is used selectively, purposefully, and integrated with direct parenting practices at home.

These findings contribute to the development of Islamic values-based digital education strategies for today's Muslim families.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Islamic Parenting* melalui media sosial Instagram dalam membangun karakter anak usia dini. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara orang tua mengakses informasi, termasuk dalam praktik pengasuhan. Instagram, sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh orang tua muda, menyediakan berbagai konten edukatif mengenai pola asuh Islami yang relevan dengan kebutuhan keluarga modern. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menelaah bagaimana konten Instagram, baik berupa nasihat, video pendek, ilustrasi edukatif, maupun pengalaman parenting, mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang tua dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, kemandirian, dan kecintaan beribadah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Instagram berperan sebagai *digital learning environment* yang efektif dengan menyediakan akses cepat, visual menarik, dan kemudahan interaksi. Orang tua yang aktif mengikuti akun-akun *Islamic Parenting* cenderung memperoleh inspirasi baru dalam menanamkan teladan, pembiasaan, dan komunikasi positif kepada anak. Konten-konten tersebut juga membantu orang tua meningkatkan literasi keagamaan dan pengetahuan perkembangan anak secara holistik. Namun, penelitian ini menegaskan pentingnya sikap kritis dalam memilih sumber informasi terpercaya agar nilai-nilai Islami disampaikan secara benar. Dengan demikian, *Islamic Parenting* melalui Instagram dapat menjadi media pendukung dalam membangun karakter anak usia dini, selama digunakan secara selektif, terarah, dan diintegrasikan dengan praktik pengasuhan langsung di rumah. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi edukasi digital berbasis nilai Islam bagi keluarga Muslim masa kini.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Media sosial, sebagai salah satu produk teknologi yang paling cepat berkembang, kini menjadi ruang baru bagi orang tua untuk memperoleh informasi, berinteraksi, dan belajar mengenai berbagai aspek parenting. Di antara berbagai platform media sosial yang populer, Instagram menempati posisi penting karena mampu menyajikan

informasi secara visual, singkat, dan mudah dijangkau. Fenomena ini membuat Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi momen, tetapi juga sebagai media edukasi, termasuk untuk pengasuhan anak berbasis nilai-nilai Islam atau *Islamic parenting*.

Islamic parenting merupakan konsep pengasuhan yang berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, serta prinsip-prinsip nilai Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah*), kesabaran (*sabr*), dan pendidikan akhlak atau moral (Gulzar Ali., 2021). Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah yang harus dibimbing menuju karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Fauzan Hilmi., 2022). Masa usia dini, yakni periode 0–6 tahun, merupakan fase emas (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan karakter (Mubarak, 2018). Pada masa ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi, pembiasaan, dan teladan yang diberikan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu, kualitas pengasuhan menjadi faktor utama dalam membentuk karakter positif pada anak.

Di tengah tantangan modern, banyak orang tua Muslim mencari sumber ilmu untuk mendampingi proses pengasuhan anak. Namun, keterbatasan waktu, akses pendidikan formal tentang parenting, dan kompleksitas kebutuhan pengasuhan masa kini membuat media sosial seperti Instagram menjadi alternatif efektif. Melalui fitur gambar, video pendek (*reels*), carousel edukatif, dan konten interaktif lainnya, Instagram menyediakan pengetahuan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari bersama anak (Bukhari, 2025). Akun-akun *Islamic parenting*, ustadz/ustadzah, psikolog Muslim, hingga influencer keluarga Muslim menyajikan materi yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu perkembangan anak modern (Petriani, 2025). Konten tersebut mencakup cara menanamkan akhlak, membangun interaksi positif, melatih ibadah anak, hingga strategi komunikasi lembut sesuai sunnah. Tidak hanya itu, Instagram juga berfungsi sebagai komunitas virtual yang

memungkinkan orang tua saling bertukar pengalaman, berdiskusi, dan memberikan dukungan emosional (Wirda Tri Hasfi, Muliadi Mau, 2023). Kehadiran komunitas ini membantu orang tua merasa tidak sendiri dalam proses pengasuhan, serta memotivasi mereka untuk lebih konsisten menerapkan pengasuhan Islami di rumah. Pola pembelajaran visual dan komunitas ini menjadi keunggulan Instagram dibandingkan media tradisional (SZ Bin-Tahir, M Amri, AM Nagauleng, A Diniaty, 2019). Namun demikian, penggunaan Instagram sebagai sumber parenting tidak lepas dari tantangan. Tidak semua informasi yang disajikan akurat atau berdasarkan sumber Islam yang terpercaya. Selain itu, munculnya budaya perbandingan dalam media sosial dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi orang tua (Salsabila Bil Fitriyah., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sikap selektif, kritis, dan bijaksana dalam memanfaatkan media sosial sebagai rujukan.

Meskipun memiliki keterbatasan, media sosial—khususnya Instagram—tetap memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran nilai *Islamic parenting* yang dapat membantu orang tua membentuk karakter anak sejak usia dini. Dengan pemanfaatan yang tepat, Instagram dapat menjadi media dakwah digital sekaligus media edukatif yang memfasilitasi orang tua dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada anak (Sapendi., 2024). Berangkat dari realitas tersebut, kajian mengenai peran Instagram sebagai media *Islamic parenting* dalam membangun karakter anak usia dini menjadi penting untuk diteliti. Kajian ini tidak hanya mengungkap bagaimana Instagram digunakan oleh orang tua, tetapi juga bagaimana konten-konten tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, terutama pada masa perkembangan awal yang sangat menentukan arah kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran Instagram dalam membantu orang tua membangun karakter anak usia dini melalui pendekatan pengasuhan Islami?

Dan Bagaimana efektivitas konten Islamic parenting di Instagram dalam memengaruhi praktik pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini? Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, celah penelitian yang dapat diisi adalah: Minimnya studi yang secara khusus menghubungkan *Islamic parenting* dengan penggunaan Instagram, selanjutnya, kurangnya kajian yang membahas bagaimana konten parenting Islami memengaruhi praktik nyata orang tua.

STUDI KEPUSTAKAAN

1. Islamic Parenting

Islamic parenting merupakan konsep pengasuhan anak yang berpijak pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta prinsip tarbiyah Islamiyah yang meliputi penanaman aqidah, pembiasaan ibadah, pendidikan akhlak, keteladanan, serta kasih sayang dan kesabaran dalam proses membimbing anak (Andri Nirwana., 2025). Dalam Islam, orang tua memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam pendidikan anak, bahkan dipandang sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, karakter, serta arah perkembangan anak. Pengasuhan yang dilakukan sejak usia dini dipandang sangat penting karena merupakan fase pembentukan dasar keimanan, moralitas, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Danusiri, 2019). Prinsip-prinsip dasar *Islamic Parenting* (Khan, 2020) antara lain:

Pertama, Aqidah (Penanaman Keimanan): Aqidah merupakan fondasi utama dalam Islamic parenting (Musthafa, 2010). Pendidikan aqidah pada anak usia dini dilakukan melalui pengenalan konsep ketauhidan, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Pengasih, dan Maha Mengatur kehidupan manusia. Penanaman aqidah dilakukan secara bertahap melalui kata-kata yang lembut, pengenalan ciptaan Allah, pembiasaan menyebut nama Allah, serta penguatan rasa syukur dan ketergantungan kepada-Nya (Nabila, 2021). Dalam tarbiyah Islam,

pendidikan aqidah di masa kanak-kanak sangat ditekankan karena usia tersebut merupakan fase yang sensitif terhadap pembentukan keyakinan dasar (Royani, 2018). Anak belajar mengenal Allah melalui pengalaman sehari-hari, misalnya melalui kisah-kisah Nabi, doa-doa harian, dan penguatan bahwa setiap kebaikan berasal dari Allah. Ketika fondasi aqidah tertanam dengan baik, maka karakter dan perilaku anak akan berkembang di atas landasan moral yang kuat.

Kedua, Ibadah (Pembiasaan Beribadah Sejak Dini): Pembiasaan ibadah sejak dini merupakan bagian penting dalam *Islamic parenting*. Ibadah tidak hanya bermakna ritual keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, atau berdoa, tetapi juga pembiasaan dalam menjaga kebersihan, disiplin, dan adab-adab sehari-hari. Anak usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui imitasi dan pengulangan, sehingga ibadah menjadi media efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan dan ketaatan sejak kecil. Dalam Islam, orang tua dianjurkan untuk mengajarkan shalat kepada anak sejak usia tujuh tahun dan membentuk suasana rumah yang penuh nuansa spiritual (Devi Vionitta Wibowo, 2020). Pembiasaan ibadah tidak diwajibkan secara ketat pada anak usia dini, melainkan dikenalkan secara lembut, menyenangkan, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini membuat anak tumbuh dengan kecintaan terhadap ibadah, bukan sekadar melakukannya karena paksaan. Dengan demikian, ibadah berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, serta kedekatan spiritual anak kepada Allah.

Ketiga, Akhlaq (Pembentukan Karakter melalui Teladan dan Pembiasaan). Akhlaq merupakan aspek paling terlihat dalam pendidikan Islam. Akhlak mencakup perilaku, sikap, adab, dan hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya (Royani, 2018). Pembentukan akhlak dalam *Islamic parenting* dilakukan melalui pembiasaan (*habit formation*) serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Anak usia dini sangat mudah meniru apa yang mereka lihat; oleh karena itu, lingkungan keluarga harus

mencerminkan akhlak yang selaras dengan nilai Islam. Prinsip akhlak yang diajarkan meliputi kejujuran, sopan santun, empati, hormat kepada orang tua, berbagi, dan menolong sesama. Dalam pengasuhan Islam, pembentukan akhlak tidak dipisahkan dari iman dan ibadah, karena akhlak yang baik adalah manifestasi dari keimanan yang benar. Melalui pembiasaan akhlak sejak dini, anak diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter mulia dan bermoral tinggi sesuai tuntunan Rasulullah Saw.

Keempat, Uswah Hasanah (Keteladanan Orang Tua). Uswah Hasanah adalah prinsip yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode utama dalam pendidikan anak (Windiastuti, 2022). Orang tua berfungsi sebagai role model yang paling dekat dan paling berpengaruh bagi perkembangan anak (Khairiah, 2018). Dalam Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting, karena perilaku orang tua secara langsung membentuk pola perilaku anak (Sadida & Triman, 2019). Keteladanan tidak hanya terlihat dalam tindakan ibadah, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari seperti cara berbicara, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta memperlakukan orang lain. Ketika orang tua menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan berakhlak mulia, anak akan meniru dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Teori ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak banyak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang signifikan bagi mereka. Dari Ibnu Umar Radiyallahu anhum, dari Nabi (saw) bersabda: *(Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan pemimpin adalah pemimpin, dan laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan perempuan adalah pemimpin bagi rumah dan anak-anak suaminya, maka kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya)* (Muttafaq 'alaihi) Berdasarkan hadits di atas, setiap laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan perempuan adalah pemimpin bagi rumah dan anak-anak suaminya, sehingga orang tua bertanggung jawab

atas kepemimpinannya di rumah. Oleh karena itu, keduanya hendaknya menjadi panutan atau pemimpin yang baik di rumah bagi anak-anaknya.

Kelima, Rahmah dan Sabr (Kasih Sayang dan Kesabaran dalam Mendidik). Prinsip rahmah (kasih sayang) dan sabr (kesabaran) merupakan pilar penting dalam Islamic parenting. Islam menekankan bahwa proses mendidik anak harus dilakukan dengan cinta, kelembutan, dan sikap memaafkan (Mahmud, 2019). Orang tua yang penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman emosional bagi anak, sehingga anak tumbuh dengan kepercayaan diri, stabilitas emosi, dan karakter positif. Kesabaran juga sangat diperlukan dalam mendidik anak usia dini, karena setiap anak memiliki keunikan perkembangan dan membutuhkan waktu untuk belajar berperilaku sesuai harapan. Kesabaran menghindarkan orang tua dari sikap otoriter, kekerasan verbal, maupun fisik yang dapat merusak psikologis anak.

Keenam, Orang Tua sebagai Pendidik Utama. Dalam keseluruhan prinsip *Islamic parenting*, orang tua memiliki kedudukan sebagai pendidik pertama (*first educator*) dan utama (*primary educator*). Tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan spiritual, emosional, moral, dan intelektual (Harfian, 2019). Al-Qur'an dan Sunnah memberikan banyak pedoman tentang cara orang tua membimbing anak, mulai dari pemberian nama yang baik, pemeliharaan akhlak, pendidikan ibadah, hingga penguatan keimanan. Peran orang tua yang kuat dalam pengasuhan akan membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif di rumah. Ketika orang tua mengintegrasikan nilai aqidah, ibadah, akhlak, keteladanan, kasih sayang, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter Islami, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat (Rohman, 2018). Dengan demikian, teori ini menjadi landasan penting dalam penelitian terkait bagaimana pengasuhan Islam dapat diintegrasikan dengan media sosial modern, seperti Instagram, untuk membangun karakter anak usia dini.

2. Klasifikasi Media Sosial

Begitu banyak platform media sosial yang digunakan dalam masyarakat saat ini. Kaplan dan Haenlein mengklasifikasikan media sosial menjadi 6 bagian (Mulhayatiah et al., 2019), yaitu: *Pertama, Blog and Microblog* (Blog dan Mikroblog). *Blog* ialah singkatan dari *web log* yang berbentuk aplikasi *web* yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman *web* umum (Simsek & Tugluk, 2021). *Microblog* ialah suatu bentuk kecil dari *blog* (Abimbade, O.A., Olasunkanmi, I.A., Akinyemi, 2023). Perbedaan *blog* dan *microblog* ialah pengguna *blog* bisa memposting tulisan tanpa batas karakter, sedangkan pengguna *microblog* hanya bisa memposting tulisan dengan 200 karakter. Contohnya *facebook* dan *twitter*. *Kedua, Collaborative Projects* (Proyek Kolaborasi). Dalam *Collaborative projects*, website mengizinkan penggunanya untuk bisa mengubah, menambahkan ataupun menghilangkan konten-konten yang ada di *website* ini, contohnya: Wikipedia. *Ketiga, Content Communities* (Konten). Tujuan utama dari *content communities* ialah berbagi isi media di antara sesama pengguna, contohnya: Youtube dan Tiktok.

Keempat, *Virtual Game World* (Dunia Permainan Virtual). *Virtual game world* ialah tiruan lingkungan 3D (tiga dimensi), pengguna dapat membuat avatar-avatars yang diinginkan dan bisa berinteraksi dengan pengguna lain seperti di dunia nyata, contohnya online game. *Kelima, Virtual Social World* (Dunia Sosial Virtual). *Virtual social world* adalah dimana penggunanya seperti hidup di dunia virtual, sama seperti *virtual game world* yang berinteraksi dengan pengguna lainnya. Tetapi *virtual social world* bersifat lebih bebas dan tidak terikat serta lebih kearah kehidupan nyata atau realita, contohnya *second life*. *Keenam, Social Networking Site* (Situs Jejaring Sosial). *Social networking sites* adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain

menggunakan informasi pribadi(Núñez-Torres et al., 2023). Informasi tersebut dapat berupa foto atau video, contohnya: *Instagram* dan Facebook.

Salah satu media sosial yang diminati masyarakat ialah *Instagram*. *Instagram* adalah salah satu media sosial yang paling populer di Indonesia. Berdasarkan data survey Januari 2019 dari *We are Social*, *instagram* ialah media sosial keempat yang paling aktif digunakan oleh pengguna internet di Indonesia setelah *Youtube*, *WhatsApp* dan *Facebook*. *Instagram* ialah media sosial yang banyak digunakan dengan menyediakan fitur-fitur untuk mengunggah foto dan video serta membagikannya(Rosangela Bando, FranciscoGallego, PaulGertler, 2017). Fitur-fitur dari *instagram* bisa dimanfaatkan untuk mencari foto, video dan informasi tentang keIslaman.

3. Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, anak usia dini dipandang sebagai makhluk fitrah, yaitu individu yang lahir dengan potensi bawaan untuk menerima kebenaran, kebaikan, dan nilai-nilai tauhid(Farisia, 2020). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. Ar-Rūm (30:30) bahwa manusia diciptakan berdasarkan fitrah yang suci. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada masa awal kehidupan menjadi sangat penting karena pada usia inilah potensi fitrah tersebut dapat diasah, diarahkan, dan dikembangkan melalui pendidikan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Islam memandang bahwa karakter (akhlak) bukan hanya perilaku lahiriah, tetapi juga merupakan kondisi batin yang menghasilkan tindakan terpuji secara konsisten. Pembentukan karakter pada anak harus dilakukan sejak usia dini karena periode ini merupakan fase emas perkembangan (*golden age*) yang menentukan kepribadian seseorang di masa depan. Dalam Islam, karakter anak usia dini mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, sosial, dan emosional yang harmonis dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Anak dilahirkan dengan fitrah tauhid, namun arah perkembangan karakter bergantung pada lingkungan keluarga.

Rasulullah SAW bersabda (Baqi, 2017): *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh terbesar terhadap pembentukan karakter anak. Fitrah tauhid yang telah ada sejak lahir perlu dipelihara melalui pendidikan Islam yang benar. Karakter anak dalam Islam dibangun dari sejak dini melalui keteladanan orang tua, pembiasaan amal saleh, penanaman moral, pendidikan spiritual, lingkungan keluarga yang Islami.

Pertama, Dimensi Karakter Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Karakter anak menurut Islam bukan hanya berkaitan dengan perilaku moral, tetapi juga mencakup aspek spiritual, akhlak, emosional, dan sosial. Berikut dimensi karakter anak usia dini dalam perspektif Islam (Ulwan, 2016). *Kedua*, Karakter Aqidah (Spiritualitas dan Keimanan). Penanaman aqidah sejak dini bertujuan membentuk karakter spiritual yang kuat, seperti: mengenal Allah sebagai Pencipta, merasa diawasi oleh Allah (muraqabah), bersyukur, berdoa, mencintai Nabi Muhammad Saw (Harfian, 2019). Meski anak belum mampu memahami konsep teologis secara abstrak, pembiasaan ucapan seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, atau doa harian membentuk pola pikir yang religius dan menumbuhkan karakter spiritual sejak dini. *Ketiga*, Karakter Ibadah (Disiplin Beragama dan Tanggung Jawab) Dalam Islam, ibadah merupakan sarana membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Anak dikenalkan dengan ibadah secara bertahap, seperti: shalat (sejak usia 7 tahun dilatih, usia dini dikenalkan), membaca atau mendengar Al-Qur'an, adab makan, adab tidur, mengucapkan salam (Anwar et al., 2018). *Keempat*, Karakter Akhlak (Moral dan Etika) Akhlak adalah inti karakter dalam Islam. Pendidikan akhlak pada anak usia dini menanamkan nilai: jujur, sopan santun, hormat kepada orang tua, tidak menyakiti teman, amanah, berani meminta maaf dan memaafkan (Musthafa, 2010). Akhlak yang baik membentuk pribadi yang berintegritas dan peduli terhadap orang lain. *Kelima*, Karakter Sosial (Interaksi dan Kepedulian Sesama). Islam

mengajarkan pentingnya hubungan sosial yang baik. Anak didik untuk: berinteraksi sopan, saling membantu, berbagi, menghormati teman, bekerja sama, tidak egois (Khaidir, 2020). Karakter sosial ini sangat ditekankan dalam Islam karena manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup dalam kebersamaan. *Keenam*, Karakter Emosional (Tazkiyah al-Nafs). Pendidikan karakter Islam juga menyentuh aspek pengelolaan emosi, seperti: bersabar, tidak mudah marah, mengontrol diri, berani tetapi tidak agresif, menyelesaikan masalah secara baik (Nudin, 2020). Pendidikan emosi dalam Islam disebut sebagai *tazkiyah al-nafs*, yaitu menyucikan jiwa dari sifat buruk dan membentuk sifat terpuji (Mahmud, 2019).

4. Metode Islam dalam Membentuk Karakter Anak (Darajat, 2017)

Pertama, Uswah Hasanah (Keteladanan). Prinsip keteladanan sangat kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Swt menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai teladan terbaik, *"Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islami bukan hanya transfer verbal ilmu, tetapi melalui percontohan nyata yang mencerminkan nilai moral dan akhlak.

Kedua, Pembiasaan (Ta'dib). Konsep pembiasaan sangat selaras dengan prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Islam menekankan proses pendidikan yang bertahap, konsisten, dan berulang (Devi Vionitta Wibowo, 2020). Allah Swt berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (QS. At-Tahrim: 6). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dilakukan secara aktif, terus-menerus, dan melalui proses pembentukan kebiasaan menuju ketaatan kepada Allah. Hadis Rasulullah Saw juga menegaskan metode pembiasaan: *"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat pada usia tujuh tahun..."* (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa ibadah harus diperkenalkan, dilatih, dan dibiasakan sebelum anak benar-benar mampu melakukannya secara mandiri.

Pembiasaan menjadi jalan efektif agar nilai-nilai Islam terinternalisasi secara alami dalam diri anak.

Ketiga, Nasehat (Maw'izah). Contoh paling jelas adalah nasehat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman: 13–19). Dalam ayat-ayat ini terdapat bentuk maw'izah: menanamkan tauhid, perintah baik (shalat, sabar), larangan buruk (kesombongan, mengangkat suara). Al-Qur'an juga memerintahkan: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan maw'izah hasanah ...* (QS. an-Nahl: 125). Jika kepada manusia secara umum dianjurkan memberi maw'izah Hasanah, maka kepada anak tentu lebih utama diberikan nasehat baik. Nabi Muhammad Saw sangat sering menasehati anak dan remaja, misalnya pesan kepada Ibnu 'Abbas: *"Wahai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat..."* (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan metode dialog, kedekatan emosional, dan penyampaian lembut karakter inti maw'izah.

Keempat, Pengawasan dan Kontrol (Muraqabah wa Mutaba'ah). Dalam konteks pendidikan, muraqabah berarti: Menanamkan kesadaran pada anak bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan, sehingga ia terdorong berbuat baik tanpa paksaan eksternal (Sembiring, 2020). Ini adalah internal kontrol pengawasan dari dalam diri anak. *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."* (QS. al-Hadid: 4). Ayat ini menjadi fondasi pendidikan kesadaran akan pengawasan Allah.

Kelima, Lingkungan yang Kondusif. Dalam Islam, lingkungan (bi'ah) memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak, iman, dan kepribadian anak (Permataputri & Syamsudin, 2021). Lingkungan kondusif adalah: Suasana fisik, sosial, emosional, dan spiritual yang mendukung tumbuhnya perilaku positif, belajar yang efektif, dan perkembangan iman yang sehat. Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Seseorang berada di atas agama teman dekatnya."* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi) Hadis ini adalah prinsip dasar bahwa lingkungan sosial membentuk karakter. Nabi Saw juga

memberikan perumpamaan: *“Teman yang baik seperti penjual minyak wangi, dan teman yang buruk seperti pandai besi.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015). Pemilihan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara akurat, rinci, dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam mengenai dampak pola asuh orang tua melalui media sosial Instagram pada orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun dengan latar lingkungan di Amaryllis Islamic Preschool Cibubur, Jakarta Timur.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua peserta didik kelompok B dengan jumlah 45 orang tua. Teknik penentuan subjek menggunakan pendekatan purposive, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui informasi dan fenomena terkait pola asuh orang tua melalui media sosial Instagram. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, serta dokumentasi sebagai alat pengumpul data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada orang tua peserta didik, observasi selama proses interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak di lingkungan sekolah maupun selama kegiatan parenting, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip sekolah. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data

melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan tiga indikator dalam meneliti dampak pendidikan *parenting* melalui media sosial *Instagram* terhadap pola asuh orang tua. Tiga indikator tersebut yaitu penggunaan media sosial *Instagram* oleh orang tua peserta didik, *platform* serta konten yang terdapat pada media sosial *Instagram* yang memuat Islamic *parenting*, dan dampak dari penggunaan media sosial *Instagram* yang di terapkan oleh orang tua dari konten yang terdapat pada media sosial *Instagram* yang memuat Islamic *parenting*. Berdasarkan hasil forum group discussion, ditemukan bahwa ada akun-akun tertentu yang disambangi oleh para orangtua peserta didik ketika hendak mengakses informasi mengenai Islamic *parenting* di sosial media *Instagram*. Akun-akun tersebut diantaranya adalah @parenting_islam.id @muslimahparenting.id, dan @quraniparenting. Alasan para orangtua tersebut dalam memilih akun-akun tertentu meliputi variasi konten yang beragam, substansi konten yang mudah dipahami, dan menarik. Aspek edukatif dalam suatu konten menjadi poin pertimbangan yang utama bagi subjek penelitian, yakni para orangtua peserta didik di Amaryllis Islamic Preschool, dalam memilah informasi mengenai Islamic *parenting*. Fitur yang ada pada sosial media *Instagram* juga memainkan peran penting dalam penggunaannya untuk mengakses informasi terkait Islamic *parenting*. Misalnya, fitur memberi komentar dan mengirimkan pesan langsung (*direct message*) memungkinkan subjek penelitian untuk berinteraksi secara lebih dalam dan personal dengan akun-akun yang menyediakan informasi tersebut. Permasalahan yang mereka hadapi dalam mendidik anak menjadi katalis dalam mengontekstualisasikan informasi pada konten yang disuguhkan oleh akun-akun Islamic *parenting*, yang umumnya masih berada pada tataran narasi atau wacana.

Perkembangan teknologi digital menjadikan Instagram salah satu platform paling populer di kalangan masyarakat, termasuk para orang tua muda muslim. Instagram berperan sebagai media belajar, berbagi pengalaman, dan mendapatkan inspirasi terkait pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam. Tingkat penggunaannya yang tinggi dan sifatnya yang visual menjadikan Instagram efektif dalam menyampaikan konten *Islamic parenting* kepada audiens luas. Hasil berikut menguraikan efektivitas Instagram dari beberapa aspek: aksesibilitas, bentuk konten, interaktivitas, pembentukan komunitas, internalisasi nilai pada orang tua, serta dampaknya terhadap praktik pengasuhan. Hasil ini didapatkan dari penyebaran kuisioner kepada orang tua di jenjang Kelompok B Amaryllis Islamic Preschool. Seluruh kuisioner yang diberikan sejumlah 45 lembar, kembali kepada peneliti.

Aksesibilitas Tinggi dan Kemudahan Penggunaan. Salah satu faktor utama efektivitas Instagram adalah kemudahan aksesnya. Banyak orang tua usia 20–40 tahun merupakan pengguna aktif Instagram. Mereka cenderung mencari informasi secara cepat, visual, dan praktis. Instagram efektif karena; 1) Dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui smartphone, 2) Tidak memiliki hambatan teknis yang berarti Penyajian konten parenting bersifat singkat, padat, dan langsung pada inti. 3) Fitur “save” dan “share” membuat informasi mudah disimpan dan dibagikan Hal ini membuat materi tentang aqidah, adab, ibadah, dan akhlak dalam konteks parenting lebih mudah diterima oleh orang tua yang sibuk dan memiliki waktu terbatas.

Visualisasi Konten Membantu Pemahaman. Instagram adalah media berbasis visual yang sangat mendukung pembelajaran praktis. Konten seperti infografis, carousel, video pendek (Reels), ilustrasi edukatif, dan animasi membantu orang tua memahami konsep *Islamic parenting* dengan lebih cepat. Efektivitas visualisasi ini terlihat pada: 1) Kemampuan menyederhanakan konsep agama dan parenting yang kompleks. 2) Kemudahan menyampaikan pesan moral kepada audiens. 3) Penguatan ingatan memori

melalui gambar atau video Misalnya, infografis tentang “Cara Mengajarkan Adab Makan Menurut Islam” atau video tentang “Bermain sambil Menanamkan Tauhid” dapat langsung diterapkan oleh orang tua di rumah.

Variasi Bentuk Konten yang Mendukung Proses Belajar. Instagram menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan penyampaian materi dengan metode yang beragam: 1) Carousel: memuat poin materi secara runtut. 2) Reels: video edukatif singkat tentang contoh pengasuhan. 3) Story: tips harian, tanya jawab, ajakan doa. 4) Live: diskusi langsung dengan ahli parenting, ustaz/ustazah. 4) IGTV: kajian panjang tentang pengasuhan Islami. Variasi ini membuat Instagram efektif untuk menjelaskan konsep *Islamic parenting* secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga orang tua dapat mengonsumsi materi sesuai kebutuhan dan preferensi mereka.

Interaktivitas yang Tinggi Meningkatkan Pemahaman dan Keterlibatan. Berbeda dari media satu arah seperti buku atau televisi, Instagram memungkinkan interaksi langsung antara pembuat konten dan audiens. Misalnya: Fitur komentar untuk bertanya dan berdiskusi, Fitur Live untuk konsultasi parenting secara real-time, Fitur Q&A untuk menjawab problem yang sering dihadapi orang tua, Polling di Story untuk melihat kebutuhan audiens. Orang tua lebih mudah memahami materi karena dapat langsung bertanya, memastikan pemahaman, dan mendapatkan contoh konkret dari praktisi *Islamic parenting*.

Pembentukan Komunitas Parenting Islami. Efektivitas Instagram juga terlihat dalam kemampuannya membentuk komunitas digital yang mendukung dan saling menguatkan. Akun-akun *Islamic parenting* sering menjadi wadah berdiskusi antar orang tua, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan moral. Komunitas ini: 1) Membantu orang tua merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan. 2) Menyediakan lingkungan belajar yang positif. 3) Mendorong konsistensi dalam pengamalan nilai Islami. 4) Membentuk *social support system* yang sangat

berpengaruh pada keberhasilan parenting. Dengan demikian, Instagram tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga media sosial yang meningkatkan kualitas pengasuhan melalui dukungan komunitas.

Penyajian Nilai Islam dalam Format Modern dan Relevan. Salah satu alasan Instagram efektif sebagai media *Islamic parenting* adalah kemampuannya mengemas ajaran Islam dalam bahasa yang: ringan, relevan, kontekstual, tidak menggurui, menarik bagi generasi millennial dan Gen Z. Misalnya, konten yang mengaitkan konsep tarbiyah Islamiyah dengan: fenomena tantrum anak, edukasi emosi, peran ayah dalam pengasuhan, komunikasi Islami dalam konflik keluarga, manajemen gawai (gadget) pada anak. Format ini membuat nilai Islam terasa dekat, aplikatif, dan kompatibel dengan kebutuhan keluarga modern.

Peningkatan Kesadaran dan Praktik Pengasuhan Islami di Rumah. Efektivitas Instagram dapat dilihat melalui perubahan pada perilaku dan pemahaman orang tua, seperti: 1) meningkatnya kesadaran pentingnya menjadi teladan (uswah hasanah), 2) meningkatnya penggunaan komunikasi lembut (hiwar), 3) bertambahnya praktik adab harian pada anak (salam, doa, sopan santun), 4) meningkatnya perhatian pada aqidah sejak usia dini, 5) meningkatnya keterlibatan ayah dalam parenting, 6) meningkatnya kemampuan orang tua mengelola emosi secara sabar dan penuh rahmah. Dengan demikian, Instagram berdampak langsung pada praktik pengasuhan, bukan hanya sekadar memberikan teori.

Meskipun efektif, menurut orang tua peserta didik, Instagram juga memiliki beberapa tantangan antara lain: Tidak semua konten memiliki validitas tinggi; Risiko simplifikasi berlebihan terhadap konsep parenting Islami; Munculnya influencer tanpa latar belakang ilmiah; Komersialisasi yang menggeser tujuan edukatif; Orang tua mudah terjebak pada *information overload*; Konsumsi pasif tanpa tindakan nyata.

Efektivitas Instagram sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam memilah, memilih, dan memvalidasi konten. Selain itu Penggunaan media sosial *Instagram* oleh orang tua untuk mendapatkan dan membagikan konten *Islamic parenting* dapat memiliki dampak positif dan negatif, tergantung pada bagaimana konten tersebut di implementasikan. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

Dampak Positif: Penyediaan Sumber Informasi: Konten *parenting* yang berkualitas dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi orang tua. Mereka dapat mempelajari teknik-teknik baru dalam mendidik anak-anak mereka, mengatasi tantangan *parenting*, dan memahami perkembangan anak-anak.

Koneksi dan Dukungan: Media sosial dapat memungkinkan orang tua untuk terhubung dengan orang tua lainnya yang menghadapi situasi serupa. Mereka dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, dan merasa lebih terhubung dalam komunitas *parenting*.

Penyadaran: Konten *parenting* yang baik dapat membantu orang tua menjadi lebih sadar tentang pentingnya mendidik anak dengan baik. Ini dapat mendorong orang tua untuk mencari pengetahuan lebih lanjut dan meningkatkan keterampilan *parenting* mereka.

Model Peran: Orang tua yang menggunakan media sosial dengan bijak dalam hal *parenting* dapat menjadi model peran yang baik bagi anak-anak mereka. Mereka menunjukkan bagaimana menggunakan teknologi dengan positif dan produktif.

Dampak Negatif. Informasi yang Tidak Valid: Media sosial juga dapat menjadi sumber informasi yang tidak valid atau tidak akurat. Orang tua perlu berhati-hati dalam memilih konten yang mereka konsumsi dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Perbandingan Sosial: Orang tua dapat merasa tertekan atau tidak cukup jika mereka terlalu sering membandingkan diri mereka dengan orang tua lainnya yang

mungkin terlihat lebih sempurna di media sosial. Ini dapat menyebabkan stres dan perasaan rendah diri. Gangguan terhadap Waktu Bersama Keluarga: Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu waktu yang seharusnya dihabiskan bersama keluarga. Orang tua perlu menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline mereka. Privasi dan Keamanan: Memposting informasi pribadi tentang anak-anak di media sosial dapat mengancam privasi dan keamanan mereka. Orang tua perlu mempertimbangkan baik-baik sebelum membagikan detail yang terlalu pribadi tentang anak-anak mereka. Kecanduan Media Sosial: Orang tua juga bisa terjatir dalam kecanduan media sosial, yang dapat mengganggu kualitas waktu mereka dengan anak-anak dan pekerjaan *parenting*. Penting bagi orang tua untuk menggunakan media sosial secara bijak dan selektif dalam memilih konten *parenting* yang mereka konsumsi. Mereka juga harus selalu memprioritaskan kepentingan dan keamanan anak-anak mereka dalam aktivitas online mereka.

KESIMPULAN

Instagram saat ini berperan signifikan sebagai media penyebaran *Islamic parenting* yang efektif, mudah diakses, dan relevan bagi orang tua modern. Pemanfaatan platform digital ini memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pemahaman orang tua terhadap pola asuh Islami serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Instagram, dengan berbagai fitur seperti unggahan visual, video pendek, infografis, dan siaran langsung, terbukti mampu menjadi media edukasi yang efektif, mudah diakses, dan relevan bagi orang tua di era digital. Penelitian ini mengungkap bahwa konten Islamic Parenting yang disajikan secara konsisten, menarik, dan berbasis dalil mampu meningkatkan pengetahuan orang tua tentang nilai-nilai akhlak, adab, dan prinsip pengasuhan dalam Islam. Materi seperti pembiasaan ibadah, penanaman tauhid, pengembangan empati, pembiasaan adab dasar, serta penguatan hubungan emosional

antara orang tua dan anak terbukti menjadi fokus utama yang banyak diaplikasikan orang tua setelah menerima informasi dari akun-akun parenting Islami.

Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital orang tua berkorelasi dengan peningkatan kualitas pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua yang aktif mengikuti dan mengimplementasikan konten Islamic Parenting di Instagram cenderung lebih konsisten dalam memberikan teladan positif, menerapkan komunikasi yang lembut, serta membangun lingkungan rumah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini secara langsung berdampak pada perkembangan karakter anak usia dini, terutama dalam aspek pembiasaan perilaku baik, kemandirian, kemampuan regulasi emosi, serta internalisasi nilai moral dan spiritual. Meskipun demikian, penelitian juga menyoroti perlunya selektivitas dan pendampingan dalam menerima informasi dari media sosial, mengingat adanya kemungkinan bias, kurangnya validasi ilmiah, atau penyederhanaan konsep yang dapat terjadi pada beberapa konten. Oleh karena itu, peran kritis orang tua dalam memilih sumber terpercaya menjadi faktor penting agar proses internalisasi nilai tidak keliru. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram merupakan media yang potensial dan efektif dalam menyebarkan konsep Islamic Parenting, terutama bagi generasi orang tua muda. Dengan pemanfaatan yang tepat dan bijaksana, media sosial ini dapat memperkuat pemahaman orang tua mengenai pengasuhan berbasis nilai Islami, sekaligus menjadi sarana yang mendukung pembentukan karakter anak usia dini secara lebih holistik, konsisten, dan kontekstual dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimbade, O.A., Olasunkanmi, I.A., Akinyemi, L. A. et al. (2023). Effects of Two Modes of Digital Storytelling Instructional Strategy on Pupils' Achievement in Social Studies. *Tech Trends*, 67, 498–507.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11528-023-00858-6>

- Andri Nirwana., et all. (2025). Millennial era Islamic parenting studies: A bibliometric analysis utilizing the Scopus database Bibliometric Research. *Multidisciplinary Reviews*, 8(1), 2025002. <https://doi.org/https://10.31893/multirev.2025002>
Multidisciplinary
- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>
- Baqi, M. F. A. (2017). *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim* (ed. terjemahan Arif Rahman Hakim (ed.)). Insan Kamil.
- Bukhari, S. H. F. (2025). Islamic Parenting in the Digital Age Nurturing Faith, Character, and Resilience in the Next Generation. *IRJAHSS*, 3(1), 12–20. <https://irjahss.com/index.php/ir/article/view/158>
- Danusiri, D. (2019). Basic Theory of Islamic Education Management. *Nadwa*, 13(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.4195>
- Darajat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (Newest Edi). Bumi Aksara.
- Devi Vionitta Wibowo, R. D. W. (2020). Analisis Kajian Kitab Klasik Arab : Edukasi Akhlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Muddarisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 75–91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7690>
- Farisia, H. (2020). Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education. *Didaktika Religia*, 8(1), 1–27. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i1.1881>
- Fauzan Hilmi., H. S. R. (2022). Perlindungan Agama Islam Terhadap Anak dari Kekerasan Seksual. *Equalita*, 4(2).
- Gulzar Ali., B. S. (2021). Aims and Objectives of Curriculum in the Light of Islamic Teachings (A Research Based Study). *Acta=Islamica*, 9(1), 33–55. <http://www.aisbbu.com/index.php/ai/article/view/33>
- Harfian, R. (2019). Preparation of Learning Implementation Plan Islamic Education for Early Childhood Based on Inclusive Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 349(ICCD), 1–4.
- Khaidir, E. (2020). Islamic Education in Developing Students' Character. *International Journal of Islamic Education Psychology*, 1(1), 1–14.
- Khairiah, K. (2018). Strategy of Early Childhood Learning Model Development. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 47.

- <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1333>
- Khan, A. (2020). Attachment Theory and Its Relevance in Islamic Parenting. *Journal of Child Psychology & Islamic Education*, 6(2), 2020.
- Mahmud. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam* (2nd ed.). Pustaka Setia.
- Mubarak, F. (2018). Perkembangan Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia. *Ta'lim Muta'llim*, 4(8), 230.
- Mulhayatiah, D., Purwanti, P., Setya, W., Suhendi, H. Y., Kariadinata, R., & Hartini, S. (2019). The Impact of Digital Learning Module in Improving Students' Problem-Solving Skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 8(1), 11–22.
<https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v8i1.3150>
- Musthafa, S. F. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Terjemahan). Pustaka Elba.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
<https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah*, 20(1), 1–32.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Núñez-Torres, M. G., Amaluisa Rendón, P. M., & Espinosa-Pinos, C. A. (2023). From Physical to Digital Storytelling. A Comparative Case in School Education. In C. Stephanidis, M. Antona, S. Ntoa, & G. Salvendy (Eds.), *HCI International 2023 Posters* (pp. 318–324). Springer Nature Switzerland.
- Permataputri, D. I., & Syamsudin, A. (2021). Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode Montessori selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal ...*
<https://scholar.archive.org/work/n5jddq6rnwvfixdiiuod47onomm/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/1042/pdf>
- Petriani, D. R. (2025). The Religious Roles of Muslimah Influencers in the Construction of Contemporary Families. *Usraty : Journal of Islamic Family Law*, 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30983/usraty.v3i1.9006>
- Rohman, M. Q. (2018). Modernization of Islamic Education according to Abdullah Nashih Ulwan. *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility, January*, 1–11. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.40>
- Rosangela Bando, FranciscoGallego, PaulGertler, D. R. F. (2017). Books or laptops? The effect of shifting from printed to digital delivery of educational content on learning. *Economics of Education Review*, 61, 162–173.

- Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>
- Sadida, N., & Triman, A. (2019). The Benefit of Islamic Faith Education to Enhance Children Social and Emotional Skills. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.1863>
- Salsabila Bil Fitriyah., M. N. R. M. (2023). Islamic Parenting Challenges and Strategies in the Digital Era: Modern Islamic Parenting and School of Parenting. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseth.4624>
- Sapendi., B. S. (2024). This is How We are at Home: Typology and Shifting Parenting Authority in Early Childhood. *Al Athfal*, 10(2), 135–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-04>
- Sembiring, I. M. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif World Convergence on Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, dan Epistemologis. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/6> <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.611>
- Simsek, M., & Tugluk, M. N. (2021). Making learning visible in the 21st Century: Examining the use of digital assessment tools in Montessori education. *Pegem Journal of Education and ...*. <http://mail.pegegog.net/index.php/pegegog/article/view/1291>
- SZ Bin-Tahir, M Amri, AM Nagauleng, A Diniaty, I. H. (2019). The social media use for digital natives: Parenting model of muslim cleric families. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 2871–2874.
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam. Edisi Terjemahan Pendidikan Anak Dalam Islam* (1st ed.). Fathan Prima Media.
- Windiastuti, E. (2022). Islamic Religion through Islamic Montessori Learning: A Curriculum Development for Early Childhood. *Hikmatuna*, 8(1), 1–9.
- Wirda Tri Hasfi, Muliadi Mau, M. F. (2023). Instagram Accounts for Parenting Education: A New Culture. In M. Hasyim (Ed.), *Proceeding 3rd International Conference on Linguistics and Culture* (pp. 198–207). Springer.